

# PERANCANGAN BUKU *POP-UP* TENTANG PENGENALAN TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN MOJOPUTRI UNTUK MASYARAKAT JAWA TIMUR USIA 20 – 24 TAHUN

Rr. Tanaya Hayyu Viona Daisy Purbowati<sup>1)</sup> Karsam<sup>2)</sup> Darwin Yuwono Riyanto<sup>3)</sup>

Program Studi/Jurusan Desain Komunikasi Visual

Universitas Dinamika

Jl. Raya Kedung Baru 98 Surabaya, 60298

Email : 1) [19420100004@dinamika.ac.id](mailto:19420100004@dinamika.ac.id), 2) [karsam@dinamika.ac.id](mailto:karsam@dinamika.ac.id), 3) [darwin@dinamik.ac.id](mailto:darwin@dinamik.ac.id)

**Abstrak:** Buku adalah jendela dunia. Dengan membaca, seseorang dapat mengetahui informasi yang berharga. Namun sayangnya tingkat kegemaran membaca di Indonesia cukup rendah, tetapi ketertarikan seseorang atas sebuah gambar terbilang tinggi. Agar seseorang gemar membaca dan dapat memiliki wawasan baru, maka dirancanglah buku bergambar. Namun nyatanya tidak semua tertarik karena mayoritas berisikan tulisan. Salah satu jenis buku dengan dominasi gambar adalah buku *pop-up*. Buku *pop-up* bukanlah buku yang dikhususkan untuk anak-anak. Bahkan, dahulu buku *pop-up* dirancang khusus untuk orang dewasa. Banyak informasi yang orang dewasa lewatkan, tidak terkecuali budaya khas Indonesia. Salah satu budaya Indonesia adalah tampilan pengantin Mojoputri. Mojoputri merupakan jati diri tampilan pengantin Kabupaten Mojokerto. Pengetahuan tentang Mojoputri ini dikemas dalam sebuah buku *pop-up* agar masyarakat mudah memahami terkait tampilan Mojoputri. Sehingga selain menambah pengetahuan, masyarakat dapat melestarikan budaya Indonesia dengan cara mengenal budaya yang ada di Indonesia.

**Kata kunci:** Pengantin Mojoputri, Pernikahan Adat Jawa, Buku *Pop-Up* Dewasa

Awal kehidupan dewasa seseorang dimulai dari terlaksananya pernikahan antara dirinya dan pasangannya. Dengan menikah, seseorang dinilai siap untuk saling mempertanggungjawabkan satu sama lain tanpa campur tangan orang tua masing-masing. Tanggung jawab yang harus dipenuhi adalah seputar kebutuhan materi, kesehatan psikis dan fisik, kesetiaan kepada pasangan, dan lain-lain.

Mayoritas pasangan pemuda di Indonesia menikah pada usia 19-21 tahun (Bayu, 2020). Namun jika dilihat kembali, usia menikah laki-laki dan perempuan berada di kategori berbeda. Perempuan cenderung menikah pada usia 19-21 tahun sedangkan laki-laki pada usia 22-24 tahun.

Dengan melakukan pernikahan pada usia yang matang, pasti muncul harapan agar segera ada penerus keluarga. Penerus keluarga inilah yang nanti akan melanjutkan budaya yang diajarkan orang tua sehingga budaya Indonesia tetap berlanjut.

Di Indonesia terdiri dari beberapa suku, tiap suku memiliki ciri khas masing-masing. Salah satu ciri khas dari setiap suku adalah pernikahan adat.

Peneliti telah melakukan penelitian terhadap 56 orang yang pernah melakukan pernikahan. 56 orang ini berasal dari Jawa, 91% dari Jawa Timur 9% lainnya dari Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata rias dan busana pengantin daerah Jawa mana yang pernah digunakan.

Penelitian dilakukan kepada mereka yang berstatus sudah menikah dan berasal dari suku Jawa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 47 atau 83,9% responden menggunakan pakaian adat Indonesia saat menikah. Jenis pakaian adat yang digunakan saat acara pernikahan adalah sebanyak 24; 41,1% menggunakan riasan pengantin Jawa Solo/Surakarta, 13; 23,2% menggunakan riasan pengantin Jawa Yogyakarta, 9; 16,9% menggunakan riasan pengantin Modern Internasional, 7; 12,5% menggunakan riasan pengantin Pegon Surabaya, 1; 1,8% menggunakan riasan pengantin Sunda, 1; 1,8% menggunakan riasan pengantin Betawi, 1; 1,8% menggunakan riasan pengantin Makassar, dan 1; 1,8% menggunakan riasan pengantin Bugis. Alasan mereka dalam menggunakan pakaian tersebut diketahui bahwa mereka merasa sesuai dengan suku adat asalnya, merasa tidak

meninggalkan budaya Indonesia, merasa cantik dengan riasan dan busana pilihannya, merasa anggun dengan riasan dan busana pilihannya, merasa *manglingi* dengan riasan dan busana pilihannya, merasa harus menggunakan karena itu adalah kodratnya, dan merupakan salah satu impiannya. Berhubungan dengan tata rias dan busana pengantin, mereka ditanya terkait pengetahuan mereka tentang tata rias dan busana pengantin Mojoputri dan sebanyak 50; 89,3% orang tidak mengetahui tentang Mojoputri. Padahal ketika mereka ditunjukkan foto tata rias dan busana Mojoputri, sebanyak 30; 53,6% orang mengatakan ingin mencoba pakaian ini.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pernikahan adat yang mereka laksanakan bukanlah berasal dari daerah asalnya. Hal ini dapat dilihat dari jenis tata rias dan busana yang digunakan mereka bahwa penggunaan tata rias dan busana pengantin Jawa Solo mencapai 23; 41,1%. Sedangkan yang menggunakan riasan dan pakaian pengantin khas adat Jawa Timur seperti Pegon Surabaya hanya berjumlah 7; 12,5% saja. Nyatanya pada gambar 1.4 ditunjukkan sebanyak 51; 91% responden berasal dari Jawa Timur.

Sayangnya tidak banyak masyarakat yang tahu tentang tampilan pengantin khas daerah-daerah di Jawa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang jenis tata rias dan busana adat Jawa adalah Jawa Solo atau Yogya. Selain dari hasil penelitian di atas, Kencana dan Mutimmatul menjelaskan bahwa masyarakat cenderung memilih tata rias dan busana Solo maupun Yogyakarta karena terlihat luwes bagaikan raja dan ratu (Wijaya & Faidah, 2020). Padahal masih banyak tata rias dan busana pengantin Jawa selain dari kedua daerah tersebut yang memiliki tampilan sejenis. Contohnya yaitu salah satu daerah di Jawa Timur bernama Mojokerto.

Mojokerto merupakan daerah pusat kerajaan Majapahit di saat masa kejayaannya. Sehingga seluruh kekayaan budaya di Mojokerto sangat kental dengan kerajaan Majapahit. Salah satu kekayaan budaya Mojokerto adalah riasan Mojoputri. Mojoputri merupakan hasil akulturasi dari nilai agama hindu dan islam. Selain agama, riasan ini juga merupakan hasil akulturasi dari beberapa budaya. Budaya itu adalah busana khas kerajaan Majapahit, busana khas Eropa dari masa kolonial Belanda, dan beberapa budaya lokal yang berlaku di Mojokerto.

Seperti yang tertulis pada keputusan Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Ahli Rias

Pengantin Indonesia “MELATI” Nomor 05/SKEP.DPD MEL/V/1996 Pasal (1) berbunyi “Pengantin Mojoputri sebagai Jati Diri Pengantin Khas Kabupaten Daerah Tingkat II Mojokerto yang lahir dari nilai-nilai Kebesaran Kerajaan Mojopahit” (Zain, 1996). Maka dari itu, hal ini wajib untuk dilestarikan agar tidak hilang sejarahnya. Namun sayangnya, seperti yang telah dijelaskan di atas, masyarakat Jawa tidak mengetahui riasan pengantin Mojoputri.

Supaya riasan pengantin Mojoputri dapat tetap lestari, maka dibutuhkan media untuk memperkenalkannya. Agar masyarakat mudah memahami informasi baru, maka dibuatlah media buku *pop-up* tentang tata rias dan busana Mojoputri.

Alasan dibuatnya buku *pop-up* adalah untuk membantu pembaca dalam melihat dan mengenali susunan riasan dan busana. Walau buku *pop-up* identik dengan buku pembelajaran bagi anak-anak, nyatanya buku *pop-up* dapat dinikmati bagi remaja hingga orang dewasa. Di awal pembentukannya di abad ke-13, buku *pop-up* diciptakan sebagai sarana pembelajaran untuk orang dewasa. Sedangkan fungsi buku *pop-up* mencabang menjadi salah satu media pembelajaran dan hiburan bagi anak dimulai di abad ke-18 (Arjuna D & Ardiansyah, 2019).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan pada Tugas Akhir ini adalah bagaimana merancang buku *pop-up* tentang pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri untuk masyarakat Jawa Timur usia 20-24 tahun. Dengan batasan masalah: 1) *Target audience* adalah masyarakat Jawa Timur dengan usia 20-24 tahun; 2) Buku berisi karya fotografi yang disusun hingga membentuk susunan *pop-up*; 3) Buku berisi tentang pengenalan sejarah, makna, tata rias, dan busana pengantin Mojoputri; 4) Buku disusun agar masyarakat Jawa Timur mengenal budaya asli Jawa Timur; 5) Bentuk buku adalah buku *pop-up*; 6) Teknik *pop-up* yang digunakan adalah *transformations* dan *peek-a-boo/lift a flap*; 7) Media pendukung yang digunakan adalah *x-banner*, poster, *sticker*, gantungan kunci, dan pembatas buku.

Pada kajian terdahulu telah dilakukan penelitian terkait modifikasi tata rias Mojoputri berhijab oleh Nisrin Nur Faricha, Program Studi Strata 1 Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya (Faricha, 2016). Penelitiannya membuah hasil berupa modifikasi tata rias bagi pengantin berjilbab yang ingin menggunakan riasan Mojoputri. Hasil penelitiannya menjelaskan ciri khas riasan

Mojoputri, istilah yang digunakan, dan kesesuaian hasil akhir dengan etika Islam. Pada penelitian, Nisrin menjelaskan asal-usul riasan Mojoputri ini. Dari asal-usul itu dapat diketahui bahwa terdapat beberapa ketentuan mutlak (pakem) yang harus digunakan pada tata rias Mojoputri. Perbedaan yang ada pada penelitian saat ini terletak di media pengenalan yang akan dibentuk. Jika penelitian terdahulu hanya menghasilkan riasan langsung pada seorang model, maka pada penelitian saat ini akan menghasilkan sebuah buku *pop-up* tentang pengenalan tata rias dan busana Mojoputri agar dapat dipelajari oleh masyarakat.

Pada KBBI kata pernikahan memiliki dasar kata “nikah” yang berarti ikatan perkawinan yang dilakukan berdasar ketentuan hukum dan ajaran agama yang dianut. Maka dari itu, pernikahan diharapkan hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup. Dahulu, prosesi pernikahan adat Jawa hanya boleh dilakukan oleh keturunan keraton (berdarah biru) atau *abdi dalem* keraton (priayi). Prosesi upacara pengantin adat adalah sebuah rangkaian kegiatan simbolis pernikahan yang dilakukan berdasarkan adat yang berlaku. Dalam upacara pengantin Mojoputri terdapat 3 (tiga) tahapan (Zain, 1996), yaitu: 1) Pengantin putra datang dengan menunggang kuda yang dikawal *cucuk lampah* dan pengiring serta diiringi musik *terbang jidor*; 2) Temu pengantin *mayang kubro*; 3) Serah terima pengantin menggunakan bahasa daerah khas Mojokerto yang bermakna pesan-pesan untuk sepasang pengantin. Tata rias pengantin dilakukan kepada dua mempelai, dan setiap mempelai memiliki riasan berbeda. Tata busana pada pengantin putra yaitu: 1) mahkota gelang keling; 2) sumping; 3) kalung susun tiga *wulan menanggal*; 4) kelat bahu; 5) ikat pinggang *antaraksi*; 6) keris; 7) cincin; 8) *mekak*; 9) baju luaran hitam; 10) *rapek* susun tiga; 11) *ilatan*; 12) *dotot sinebab*; 13) celana motif *gringsing*; 14) selop. Sedangkan untuk pengantin putri yaitu: 1) sanggul *gelung keling*; 2) *cucuk menthul*; 3) *jamang*; 4) *giwang*; 5) *giwang*; 6) kalung; 7) kelat bahu; 8) cincin; 9) gelang tangan; 10) ikat pinggang *antaraksi*; 11) *mekak*; 12) baju luaran hitam; 13) *rapek* susun tiga; 14) *ilatan*; 15) *dotot sinebab*; 16) *sinjang* motif *gringsing*; 17) selop. Semua rangkaian tersebut akan disajikan dalam media buku *pop-up*. Buku *pop-up* dahulunya disebut dengan *moveable book*. *Pop-up* adalah sebuah kartu atau buku yang saat dibuka akan menampilkan bentuk 3 dimensi (3D) (Dewantari, 2014). Terdapat beberapa jenis *pop-up* yaitu: 1) *transformation*; 2) *volvelles*; 3) *peepshow*; 4)

*pull-tabs*; 5) *carousel*; 6) *box and cylinder*. Sedangkan jenis buku interaktif ada 9 (Oey et al., 2013), yaitu: 1) *Pop-up*; 2) *Peek a boo/lift a flap*; 3) *Pull tab*; 4) *Hidden objects*; 5) *Games*; 6) *Participation*; 7) *Play-a-song atau play-a-sound*; 8) *Touch and feel*; 9) Campuran.

Pada perancangan buku akan dilalui beberapa tahap yaitu perencanaan, penyusunan konsep, desain, produksi, dan penyempurnaan. Dalam perancangan akan dibentuk desain buku. Unsur pada desain yaitu titik, garis, bidang, warna, tekstur, dan bentuk. Unsur ini bersamaan dengan terbentuknya 9 prinsip desain (Dahlioni, 2008) yaitu: 1) proporsi; 2) *balance*; 3) kontras; 4) *point of interest*; 5) harmoni; 6) ritme; 7) repetisi; 8) *continuity*; 9) *unity*.

Pada buku nanti akan digunakan karya fotografi. Fotografi merupakan salah satu media komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dan ide dari seseorang (Sudarma, 2014). Fotografi digunakan agar nilai keaslian dari tampilan Mojoputri tidak hilang.

Buku ini dirancang untuk calon pengantin, khususnya mereka yang berasal dari daerah Jawa Timur. Sekarang masyarakat Jawa tidak hanya menempati daerah asalnya saja. Sudah banyak masyarakat Jawa yang merantau ke berbagai daerah. Walaupun merantau, mereka tetap membawa karakteristik budaya Jawa mereka. Karakteristik budaya Jawa adalah religius, nondoktriner, toleran, akomodatif, dan oplitatik (Sujanto, 1992). Dari karakteristik tersebut maka terbentuklah corak, sifat dan kecenderungan khas dari masyarakat Jawa yaitu: 1) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai awal dan akhir adanya penciptaan alam semesta; 2) Bercorak idealistis, percaya sesuatu immateriil (bukan benda), dan hal-hal supernatural; 3) Mengutamakan hakikat; 4) Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan hubungan antar manusia; 5) Percaya takdir, bersikap pasrah, *nrimo*; 6) Bersifat konvergen dan universal; 7) *Momot* dan nonsektarian; 8) Simbolisme; 9) Suka gotong royong, rukun, dan damai; 10) Kurang kompetitif dan tidak mengutamakan materi (Dimiyati Huda, 2011). Sifat-sifat itu terbawa oleh masyarakat Jawa hingga sekarang. Dilihat dari sifat itu, masyarakat Jawa sangat memperhatikan terkait rasa, tatanan, dan keselamatan/*selamatan*. Tiga hal ini sudah mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang Jawa. Mereka peduli tentang perasaan dan peduli dengan tatanan yang sudah ada. Mereka menyukai hal yang sudah ada turun menurun dan menerima apa adanya. Mereka merasa harus mengikuti semua hal yang sudah

diatur dan harus melakukannya. Dengan pola pikir tersebut, desain yang akan menarik mereka adalah desain bernuansa warisan budaya Jawa yang sudah turun temurun.

Dengan dirancangnya buku *pop-up* ini, diharapkan masyarakat dapat mengenal tata rias dan busana Mojoputri, khususnya bagi mereka yang akan melakukan pernikahan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang berdasarkan pada fenomena yang bersifat alami (Abdussamad, 2021). Objek yang akan diteliti adalah tata rias dan busana pernikahan adat Jawa Mojoputri. Objek itu meliputi aksesoris, pakaian, riasan, dan pengaruh budaya Majapahit pada riasan dan busana Mojoputri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Dalam prosesnya dilakukan pendekatan triangulasi, yaitu pendekatan analisa data dengan cara menggabungkan data dari berbagai sumber yang ada (Bachri, 2010). Kegiatan observasi dilakukan di 2 lokasi yang berbeda. Kegiatan wawancara dilakukan kepada 2 tokoh budayawan, 3 perias profesional, dan 14 orang acak. Untuk studi literatur diambil dari buku "Mengenal Tata Rias, Busana Dan Prosesi Pengantin Mojoputri" karya Machmoed Zain. Sedangkan dokumentasi merupakan hasil pengumpulan data berupa dokumen, arsip, foto, maupun video dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Setelah mendapat data yang diperlukan, proses analisis dilakukan dengan cara mereduksi data. Reduksi data adalah proses menyederhanakan dan memilah hasil pengumpulan data sehingga hasilnya fokus kepada data yang diperlukan. Selanjutnya dilakukan penyajian data yaitu penerjemahan data menjadi sebuah bentuk yang lebih mudah dipahami. Setelah data siap, dilakukan penarikan kesimpulan untuk meringkas semua informasi yang didapat. Selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk merancang sebuah strategi yang dilihat dari 4 aspek produk, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

### **Hasil Analisis Data**

1. Reduksi Data
  - a. Observasi

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di Museum Gubug Wayang, dapat diketahui bahwa tampilan busana era Majapahit dan Mojoputri hanya memiliki beberapa kesamaan. Kesamaannya yaitu pemakaian aksesoris megah berwarna emas, pemakaian mahkota pada laki-laki dan perempuan, serta pakaian sejenis Mojoputri ini hanya digunakan untuk anggota kerajaan atau bangsawan. Sedangkan dari hasil observasi kegiatan merias, dapat diketahui terkait ciri khas yang menonjol dari tata rias dan busana Mojoputri. Ciri khas dan keistimewaan ini akan disajikan dalam bentuk buku *pop-up*. Buku *pop-up* akan memberikan kesan berbeda kepada pembaca saat membaca buku. Kesan berbeda ini diberikan melalui visual foto yang dicetak di kertas dan disusun sedemikian rupa sehingga berbentuk 3D. Dalam pengenalan atribut juga disajikan dalam bentuk *lift a flap* sehingga pembaca tertarik untuk berinteraksi dengan buku. Dari interaksi tersebut, pembaca akan benar-benar memperhatikan tampilan Mojoputri yang tersedia. Dengan begitu, pembaca dapat mengenal tampilan Mojoputri.

#### b. Wawancara

Dari hasil wawancara dengan tokoh budayawan dan perias *professional*, diketahui bahwa Mojoputri merupakan pakaian pengantin adat Jawa khas daerah Kabupaten Mojokerto. Mojoputri dirancang oleh mantan bupati Kabupaten Mojokerto, Bapak Machmoed Zain. Hasil karangannya diresmikan menjadi jati diri pengantin Kabupaten Mojokerto pada tahun 1996 oleh HARPI MELATI. Busana Mojoputri merupakan hasil akulturasi dari beberapa budaya seperti budaya Kerajaan Majapahit, Islam, Hindu, dan Mojokerto Kuno. Budaya-budaya ini dijadikan satu dan dikemas bersamaan dengan dasar pengantin adat Jawa sehingga terbentuklah pengantin Mojoputri ini. Sayangnya pengenalan terhadap pengantin Mojoputri semakin memudar. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan kemampuan perias dalam mengerjakan riasan Mojoputri. Selain itu, jumlah busana yang tidak banyak membuat minat masyarakat semakin turun karena hal tersebut

- membuat biayanya menjadi mahal. Namun dengan minimnya permintaan masyarakat, perias tidak akan menambahkan sebuah riasan baru dalam portofolionya. Maka dari itu, agar minat masyarakat menjadi tinggi, butuh media untuk mengenalkan pengantin Mojoputri. Media yang interaktif dapat membuat seseorang mudah dalam mengenal dan memahami pesan yang disampaikan. Salah satu bentuk media interaktif adalah buku *pop-up*. Buku *pop-up* dipilih karena 13 dari 14 orang acak yang diwawancari mengatakan bahwa orang dewasa juga memerlukan sebuah penyajian informasi yang singkat namun jelas. Mereka merasa malas dengan tulisan banyak yang ada di dalam sebuah buku. Dengan gambar di dalam buku, mereka merasa terbantu dalam memahami informasi yang disajikan. Maka dari itu, buku *pop-up* dapat mempermudah mereka untuk menangkap visualisasi Mojoputri dengan jelas. Mereka juga berpendapat bahwa buku *pop-up* tidak untuk anak-anak saja, karena mereka merasa buku *pop-up* adalah buku yang unik dan dapat dinikmati secara visual.
- c. Studi Literatur
 

Buku Mengenal Tata Rias, Busana, dan Prosesi Pengantin Mojoputri karya Machmoed Zain menjadi referensi utama dalam memahami tata rias dan busana pengantin Mojoputri. Dari buku ini diambil informasi terkait tata rias pengantin, nama busana, susunan busana, nama aksesoris, dan jenis motif yang digunakan.
  - d. Dokumentasi
 

Dari dokumentasi yang telah diambil, diketahui bahwa terdapat beberapa elemen budaya Majapahit yang ada di Mojoputri. Elemen budaya Majapahit ini menjadi ciri khas utama pengantin Mojoputri. Elemen tersebut seperti mahkota/*kuluk* dan sanggul *gelung keling* yang membentuk candi. Bentuk ini memiliki makna penggunaannya memiliki kedudukan yang tinggi. Selanjutnya ada *dodot sinebab* yang menggunakan kain panjang tanpa potongan. Hal ini seperti pakaian era Kerajaan Majapahit yang mayoritas hanya menggunakan kain yang dilipat-
- lipat dalam berpakaian sehari-hari. Lalu elemen yang terlihat mencolok adalah penggunaan aksesoris emas yang banyak dan bertumpuk khas keluarga kerajaan. Aksesoris emas yang elegan dan mewah adalah salah satu ciri Kerajaan Majapahit.
2. Penyajian Data
 

Dari hasil reduksi data, maka dapat disajikan data sebagai berikut:

    - a. Mojoputri merupakan karangan Machmoed Zain yang sudah ditetapkan menjadi jati diri pengantin khas Kabupaten Mojokerto oleh HARPI MELATI.
    - b. Pengenalan Mojoputri memudar karena keterbatasan tenaga ahli dan busana yang dibutuhkan.
    - c. Dibutuhkan pengenalan tentang pengantin Mojoputri kepada masyarakat agar dapat menaikkan minat penggunaan rias Mojoputri.
    - d. Peningkatan minat masyarakat terhadap riasan Mojoputri dapat mendorong perias dalam menambah keterampilan mereka di bidang rias Mojoputri.
    - e. Masyarakat dengan rentang usia 15 – 29 tahun mengatakan bahwa mereka tertarik dengan buku *pop-up*.
    - f. Masyarakat dengan rentang usia 15 – 29 tahun merasa buku *pop-up* juga dibutuhkan oleh orang dewasa, asalkan isi buku sesuai dengan mereka.
    - g. Buku *pop-up* dapat mendorong semangat masyarakat dalam membaca sebuah buku.
  3. Penarikan Kesimpulan
 

Berdasarkan penyajian data yang sudah dijelaskan, diketahui bahwa Mojoputri merupakan jati diri pengantin daerah Kabupaten Mojokerto. Sayangnya, proses pengenalan menjadi terhambat karena keterbatasan jumlah tenaga ahli dan busana. Tidak banyak tenaga ahli yang dapat melakukan rias Mojoputri karena tidak banyak permintaan rias pengantin Mojoputri. Agar dapat menaikkan minat, harus dilakukan pengenalan kepada masyarakat agar mereka mengetahui akan budaya ini. Proses pengenalan akan menggunakan buku *pop-up*. Buku *pop-up* dipilih karena buku ini mayoritas berisikan gambar. Selain itu, masyarakat mengatakan bahwa orang dewasa juga membutuhkan buku *pop-up* dengan topik yang sesuai

sehingga mereka merasa terhibur dan tidak perlu membaca terlalu lama. Maka dari itu, buku *pop-up* dinilai tepat karena dapat memberikan informasi dengan cepat, singkat, dan jelas.

## Analisis STP (*Segmentation, Targeting, Positioning*)

### 1. *Segmentation*

Tabel 1. Tabel *Segmentation*

	Segmentasi	Keterangan
Geografis	Letak Wilayah	Jawa Timur
	Ukuran Wilayah	Kabupaten/Kota
Demografis	Gender	Semua Gender
	Usia	20 – 40 Tahun
	Ekonomi	Menengah
	Pekerjaan	Segala profesi/Perias
	Pendidikan	SMA - Sarjana
Psikografis	Kepribadian	Ingin tahu, cinta budaya tradisional
	Gaya Hidup	<i>Functionalist, experientials, nasionalis</i>

Sumber: Olahan Penulis, 2023

### 2. *Targeting*

#### a. *Target Audience*

Usia 20 – 24 tahun, laki-laki atau perempuan, bersuku Jawa atau yang lainnya, bertempat tinggal di wilayah kabupaten atau kota di Jawa Timur. Memiliki ketertarikan kepada budaya pernikahan adat tradisional Jawa. Memiliki rencana melakukan pernikahan menggunakan pakaian adat tradisional Jawa.

#### b. *Target Market*

Perias, calon pengantin, dan orang tua dengan rentang usia 20 – 40 tahun yang tertarik dengan pernikahan adat Jawa. Berpendidikan minimal SMA, berada di kelas sosial menengah, akan melaksanakan sebuah acara pernikahan, dan ingin mengetahui serta mengenalkan variasi budaya pernikahan adat khas daerah di Jawa.

### 3. *Positioning*

Buku *pop-up* pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri diposisikan sebagai buku pengenalan salah satu kekayaan budaya Indonesia kepada orang dewasa awal usia 20 – 24 tahun yang akan melakukan acara pernikahan.

## *Unique Selling Proposition (USP)*

USP dilakukan untuk mengetahui keunikan maupun nilai lebih dari produk yang dirancang. Terdapat beberapa keunikan dari buku *pop-up* pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri yaitu, adanya foto yang menunjukkan riasan dan busana Mojoputri yang sebenarnya, foto-foto ini disusun menjadi susunan *pop-up* sehingga memberikan efek 3D saat dilihat. Selain itu terdapat penjelasan terkait riasan, busana, maupun aksesoris yang digunakan di dalam foto, sehingga pembaca tidak bingung terkait apa yang dilihatnya.

## Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kelebihan yang dimiliki produk dengan memperhatikan aspek *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). *Strengths* dan *weakness* merupakan pengamatan dari faktor internal produk, sedangkan *opportunities* dan *threats* adalah pengamatan dari faktor eksternal produk.

Tabel 2. Analisis SWOT

	Strengths	Weakness
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarang ditemukan buku tentang tata rias dan busana pengantin Mojoputri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat lebih tertarik dengan budaya pengantin adat lain.</li> <li>Perawatan buku yang cukup rumit.</li> </ul>
Opportunities	Strategi S – O	Strategi W – O
<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat menyukai</li> </ul>	Merancang buku <i>pop-up</i> tentang	Menyajikan informasi pengenalan

buku yang pengenalan adat Jawa bergambar. r. tata rias dan busana pengantin Mojoputri dengan konsep yang berbeda.

Threats	Strategi S – T	Strategi W – T
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum banyak buku <i>pop-up</i> untuk orang dewasa di Indonesia.</li> <li>• Muncul persaingan dengan konsep buku yang sama.</li> <li>• Stereotype orang dewasa mengenai buku <i>pop-up</i> adalah untuk anak-anak.</li> <li>• Biaya produksi yang relatif mahal.</li> </ul>	<p>Merancang buku <i>pop-up</i> untuk orang dewasa yang berisi pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri.</p>	<p>Merancang buku <i>pop-up</i> yang berisikan tata rias dan busana pengantin Mojoputri dengan tetap menjaga keaslian tampilannya melalui karya fotografi.</p>

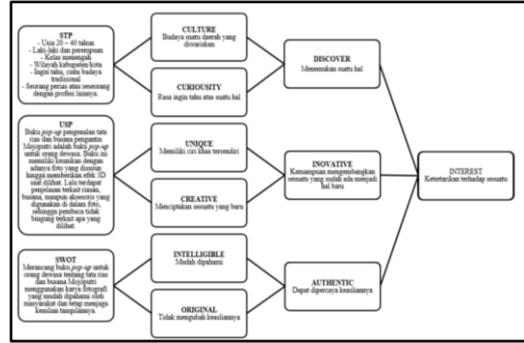
**Kesimpulan Strategi Utama**

Merancang buku *pop-up* untuk orang dewasa tentang tata rias dan busana Mojoputri menggunakan karya fotografi yang mudah dipahami oleh masyarakat dan tetap menjaga keaslian tampilannya.

Sumber: Olahan Penulis, 2023

**Key Communication Message**

Gambar 1. *Key Communication Message*



Sumber: Olahan Penulis, 2023

Pada gambar 1 dijelaskan proses penentuan *keyword* yang digunakan untuk buku *pop-up* pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri. *Keyword* yang ditemukan adalah *interest*. *Interest* dalam Bahasa Indonesia berarti minat. Minat adalah kecenderungan seseorang kepada suatu hal yang dinilai berharga dan menarik perhatiannya.

*Keyword* ini akan diimplementasikan pada konsep karya. Maka dari itu, karya yang dirancang akan menonjolkan budaya tradisional khas adat Jawa. Nilai budaya inilah yang menjadi *interest* utama dalam seluruh rancangan karya.

**Strategi Kreatif**

Perancangan buku *pop-up* pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri menggunakan karya fotografi yang bernuansa klasik tradisional. Selain karya fotografi, ilustrasi gaya vektor juga digunakan sebagai karya pendukung. Ilustrasi vektor digunakan dalam pembentukan motif yang akan diperlukan sebagai pendukung karya.

1. Fisik Buku

	Keterangan
Jenis Buku	Buku Interaktif
Teknik <i>Pop-Up</i>	<i>Transformation, Peek-a-boo/Lift a flap</i>
Sampul Buku	Jilid hard cover
<i>Finishing</i>	Ujung tumpul
Jumlah Halaman	13 halaman
Dimensi	21 cm x 25 cm
Teks	Bahasa Indonesia
Jenis dan Gramatur Kertas	Ivory 310 gsm
<i>Layout</i>	<i>Axial</i>

Sumber: Olahan Penulis, 2023

2. Fotografi

a. Pemilihan Model

Dalam pemotretan dibutuhkan 2 (dua) model yang terdiri dari 1 model perempuan dan 1 model laki-laki.

Karakteristik wajah yang dipilih adalah model yang memiliki fisik suku Jawa yaitu berkulit kuning langsung hingga sawo matang.

b. Pemilihan Background

*Background* yang digunakan saat pemotretan adalah *background* polos berwarna putih dan *background* bernuansa klasik. Latar polos digunakan agar memudahkan dalam proses *editing* foto untuk *pop-up*, sedangkan latar nuansa klasik digunakan sebagai bahan pelengkap *layouting* buku. *Background* dipilih dengan design yang sederhana agar tampilan Mojoputri terlihat lebih mencolok.

c. Teknik Fotografi

Teknik yang digunakan dalam pemotretan adalah *depth of field* dan *close up*. *Depth of field* adalah teknik yang menghasilkan foto dengan ketajaman objek tertentu. *Close up* adalah teknik pengambilan gambar dengan jarak dekat dari objek foto.

d. Jenis Fotografi

Jenis pengambilan gambar yang digunakan adalah *fashion photography* dan *portrait photography*. *Fashion photography* adalah foto yang menampilkan pakaian atau barang yang berkaitan dengan *fashion* yang digunakan. *Portrait photography* adalah foto yang menampilkan wajah, kepribadian, aktivitas, hingga raut wajah dari seseorang atau sekelompok orang.

Gambar 2. Contoh karya fotografi

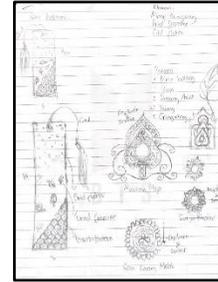


Sumber: Olahan Penulis, 2023

3. Ilustrasi

a. Sketsa Ornamen Pendukung dan *Layout* Buku

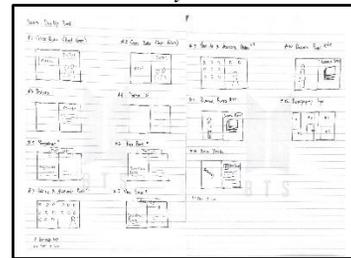
Gambar 3. Sketsa Ornamen Pendukung



Sumber: Olahan Penulis, 2023

*Ornamen* pendukung yang akan digunakan merupakan hasil dari adopsi motif aksesoris maupun busana yang digunakan dalam tampilan pengantin Mojoputri. Motif tersebut adalah: 1) Motif batik *gringsing*; 2) *Sekar karang melok*; 3) Surya *rinonce*; 4) Mahkota *mojo*.

Gambar 4. Sketsa *Layout* Buku

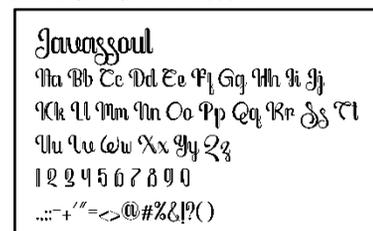


Sumber: Olahan Penulis, 2023

*Cover* buku merupakan hasil kombinasi dari beberapa ornamen. Sesuai dengan *keyword* yang telah ditemukan, *cover* akan berisi ornamen-ornamen yang menonjolkan budaya Jawa. *Layout* dari buku ini berjenis *axial*, yaitu tata letak dengan visual utama berada di tengah halaman dan objek kanan kiri hanyalah pendukung.

b. Tipografi

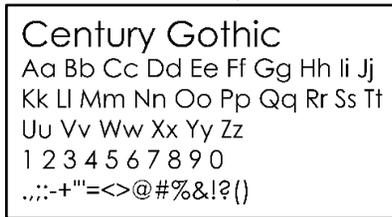
Gambar 5. *Font* Javassoul



Sumber: Olahan Penulis, 2023

*Font* Javassoul digunakan sebagai *font* utama dan diimplementasikan kepada judul, sub judul, maupun *highlight* tulisan.

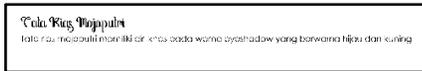
Gambar 6. Font Century Gothic



Sumber: Olahan Penulis, 2023

Untuk font kedua adalah Century Gothic dengan gaya sans serif. Gaya sans serif terlihat lebih sederhana dan mudah dibaca. Berikut contoh kombinasi antara kedua font di atas.

Gambar 7. Contoh Kombinasi Font



Sumber: Olahan Penulis, 2023

c. Color Palette

Pemilihan color palette untuk buku pop-up ini diambil dari pakaian dan aksesoris Mojoputri. Warna itu terdiri dari hijau, kuning keemasan, coklat, dan hitam.

Gambar 8. Color Palette Utama



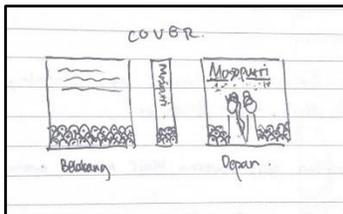
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Perancangan Media

1. Media Utama

Sesuai dengan keyword, buku pop-up tampilan Mojoputri dirancang dengan menonjolkan kesan tradisional budaya adat Jawa. Selain itu, tampilan Mojoputri harus dilihat lebih mencolok daripada yang lain.

Gambar 9. Sketsa Cover Buku



Sumber: Olahan Penulis, 2023

Dari sketsa yang tertera, dilihatkan dua model berdiri di bagian tengah cover bagian depan. Background dari cover tersebut terdapat motif batik gringsing di bagian

bawah yang mengelilingi buku dari bagian depan sampai belakang. Motif ini nantinya akan diberikan transparansi yang rendah. Dikarenakan tampilan Mojoputri yang menjadi highlight, maka background akan dibuat sesederhana mungkin. Pada bagian tengah akan diberikan judul dan bunga sekar karang melok di bagian atas, lalu bagian belakang akan diberikan deskripsi singkat terkait isi buku. Bagian belakang nanti juga akan diberikan hiasan ornamen sekar karang melok dan surya rinonce.

2. Pop-Up Fotografi

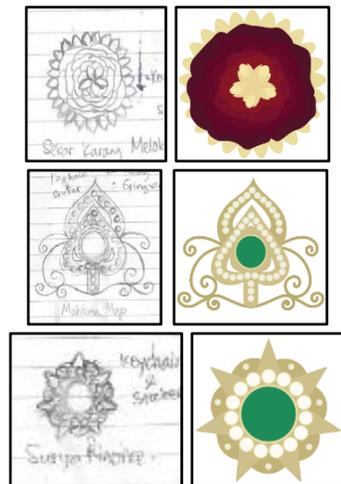
Tidak semua halaman akan diberi interaksi. Halaman yang akan diberikan interaksi adalah halaman dengan penjelasan yang cukup panjang. Seperti pada halaman: 1) Penjelasan Mojoputri; 2) Tata Rias Putri; 3) Penjelasan Tata Rias Putri; 4) Tata Rias Putra; 5) Penjelasan Tata Rias Putra; 6) Busana Putri; 7) Busana Putra.

3. Media Pendukung

Media pendukung terdiri dari sticker, x-banner, poster, gantungan kunci, dan pembatas buku. Media pendukung ini berfungsi untuk memperkenalkan elemen yang ada di tampilan Mojoputri.

a. Sticker

Gambar 10. Sketsa dan Vektor Desain Sticker



Media sticker dibentuk sesuai dengan outline desain. Desain yang dijadikan sticker adalah desain ornamen pendukung sekar karang melok, surya rinonce, dan mahkota mojo.

b. X-Banner

Gambar 11. Sketsa X-Banner



Sumber: Olahan Penulis, 2023

X-banner dibentuk sebagai salah satu media penarik perhatian audiens. Dengan x-banner yang tidak sepenuhnya menampilkan tampilan Mojoputri dapat membuat audiens penasaran terkait produk yang disusun. Pada x-banner juga akan diberikan informasi terkait motif batik gringsing, surya rinonce, dan mahkota mojo.

c. Poster

Gambar 12. Sketsa Poster



Sumber: Olahan Penulis, 2023

Poster dibentuk sebagai salah satu media penarik perhatian audiens. Pada poster akan dijelaskan tentang ajakan kepada audiens untuk merasakan pengalaman berbeda saat membaca buku. Selain itu, pada poster akan ditampilkan sebagian dari hasil fotografi sehingga akan membuat audiens penasaran.

d. Gantungan Kunci

Gambar 13. Sketsa Gantungan Kunci



Sumber: Olahan Penulis, 2023

Gantungan kunci dibentuk sebagai souvenir dari tampilan Mojoputri.

Gantungan kunci ini terbuat dari bahan akrilik yang dapat tahan lama. Untuk desain gantungan kunci adalah motif batik gringsing, sekar karang melok, surya rinonce, dan mahkota mojo.

e. Pembatas Buku

Gambar 14. Sketsa dan Hasil Pembatas Buku



Sumber: Olahan Penulis, 2023

Pembatas buku dibentuk sebagai souvenir dari tampilan Mojoputri. Pembatas buku dibuat menggunakan bahan resin bening, digabungkan dengan konsep motif batik gringsing, kelopak bunga putih, dan serpihan emas membuat pembatas buku ini terlihat indah. Konsep pembatas buku ini diambil dari motif batik busana bagian bawah Mojoputri, bunga melati, dan perhiasan emas yang mendominasi.

## SIMPULAN

Melalui penelitian yang telah dilakukan, perancangan buku *pop-up* tentang tata rias dan busana pengantin Mojoputri menggunakan *keyword* "Interest". *Interest* diambil dari kesimpulan analisis STP, USP, dan SWOT. *Interest* memiliki makna minat yang berarti kecenderungan seseorang kepada suatu hal yang dinilai berharga dan menarik perhatiannya. *Keyword* ini diterapkan pada pengambilan konsep karya yang menonjolkan tampilan Mojoputri. Dimulai dari pemilihan warna, ornamen pendukung, hingga *layout* yang ditata sedemikian rupa agar menonjolkan Mojoputri itu sendiri.

Buku berjudul "Mojoputri" menjadi media utama dalam upaya pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri. Pengenalan ini juga merupakan upaya dalam pelestarian budaya Indonesia. Selain buku, terdapat media pendukung lain sebagai pelengkap buku "Mojoputri" yaitu, *sticker*, gantungan kunci, poster, x-banner, dan pembatas buku.

## SARAN

Perancangan buku “Mojoputri” merupakan upaya pengenalan variasi tampilan pengantin tradisional Indonesia kepada masyarakat Jawa Timur dengan usia 20 – 24 tahun. Tercatat bahwa usia rata-rata masyarakat Indonesia melakukan pernikahan berada di rentang usia tersebut. Beberapa saran yang penulis tulis ini merupakan rekomendasi kepada generasi muda kreatif selanjutnya yang ingin mengembangkan dan melestarikan budaya Indonesia yang indah ini, yaitu:

1. Menambahkan penjelasan terkait prosesi pernikahan dengan bahasa dan pengertian yang mudah dipahami.
2. Menggabungkan informasi terkait tata rias dan busana Sekar Kedhaton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). Makassar: CV Syakir Media Press.
- Arjuna D, D., & Ardiansyah, B. F. (2019). Analisis Teknik Dan Perkembangan Buku Pop-Up. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, 6(1), 129. <https://doi.org/10.22441/narada.2019.v6.i1.007>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Bayu, D. J. (2020). *Mayoritas Pemuda Indonesia Menikah di Usia 19-21 Tahun*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/23/mayoritas-pemuda-indonesia-menikah-di-usia-19-21-tahun>
- Dahlioni. (2008). Studi Penerapan Prinsip-Prinsip Desain Pada Majid Noor Banjarmasin. *Teknik*, 9 No. 1, 82–98.
- Dewantari, A. A. (2014). *Sekilas tentang Pop-Up, Lift the Flap, dan Movable Book*. Desain Grafis Indonesia. <http://dgi.or.id/read/observation/sekilas-tentang-pop-up-lift-the-flap-dan-movable-book.html>
- Dimiyati Huda, M. (2011). *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan*. Kediri: STAIN Kediri.
- Faricha, N. N. (2016). Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Berjilbab Mojoputri Mojokerto. *E-Journal*, Vol. 05 No, 121–127.
- Oey, F. W., Dwi Waluyanto, H., & Zacky, A. (2013). Perancangan Buku Interaktif Pengenalan dan Pelestarian Sugar Glider di Indonesia Bagi Anak 7-12 Tahun. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(2), 85921. <http://www.irishislez.com/zoo.html>
- Sudarma, I. K. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujamto. (1992). *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Orang Jawa* (Ed. 2 (rev). Semarang: Dahara Prize.
- Wijaya, K. A., & Faidah, M. (2020). Rekayasan Desain Aksesoris Jamang Pada Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo Terinspirasi Candi-Candi di Kabupaten Sidoarjo. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04 No, 198–212. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/10265%0A>
- Zain, M. (1996). *Mengenal Tata Rias, Busana Dan Prosesi Pengantin Mojoputri*. Kabupaten Mojokerto: Pemda Kabupaten Mojokerto.